

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING

Zulfiani Ainur Rohmah

MtsN 2 Pasuruan

e-mail: yogisetyawan11@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *Cooperative Learning* dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Bangun Rejo Lampung Tengah. Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya potensi perbedaan pandangan di antara peserta didik yang memiliki latar belakang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai toleransi dan persatuan; (2) pelaksanaan dilakukan melalui pembentukan kelompok heterogen dan diskusi aktif; (3) evaluasi mencakup penilaian sikap sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning* efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Cooperative Learning, Pendidikan Agama Islam, Nilai Multikultural*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the planning, implementation, and evaluation of Cooperative Learning-based learning in instilling multicultural values at SMA Negeri 1 Bangun Rejo, Central Lampung. The main problem in this study is the potential for differences in views among students with diverse backgrounds. This study uses a qualitative approach with field research and case studies. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) planning is carried out through the preparation of teaching modules that integrate the values of tolerance and unity; (2) implementation is carried out through the formation of heterogeneous groups and active discussions; (3) evaluation includes the assessment of social attitudes such as cooperation and responsibility. The conclusion of this study shows that the Cooperative Learning strategy is effective in instilling multicultural values through active and collaborative learning.

Keywords: *Learning Strategy, Cooperative Learning, Islamic Religious Education, Multicultural Values*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dengan keragaman yang luar biasa menakjubkan bagi dunia internasional. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi pengikat sejati atas keberagaman agama, ras, suku, serta kebudayaan yang ada dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini merupakan identitas autentik bangsa yang harus dijaga dengan penuh komitmen dan kebijaksanaan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun,

di sisi lain, realitas kemajemukan ini menyimpan potensi konflik sosial serta prasangka antar kelompok jika tidak dikelola dengan sistematis dan sangat bijak oleh para pemimpin dan warga. Gesekan sosial sering kali muncul ketika pemahaman mengenai toleransi belum meresap secara mendalam ke dalam sanubari setiap individu di tengah masyarakat yang heterogen ini. Oleh karena itu, penting sekali untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan di tengah perbedaan yang ada agar stabilitas nasional tetap terjaga dengan sangat baik. Masyarakat harus dipersiapkan untuk menghadapi dinamika global yang menuntut adanya sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan pandangan maupun latar belakang budaya yang sangat unik dan beragam. Pendidikan menjadi sarana utama dalam menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah sebuah ancaman, melainkan kekayaan intelektual dan sosial yang dapat memperkuat fondasi kebangsaan dalam jangka panjang demi tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan bangsa Indonesia yang damai, bersatu, serta berdaulat penuh (Istianah et al., 2024; Kaaffah et al., 2022; Kusnadi & Ningrum, 2024; Rahayu & Lesmana, 2020).

Sekolah sebagai miniatur masyarakat seharusnya menjadi tempat di mana interaksi lintas budaya tumbuh dengan subur dan harmonis tanpa adanya sekat pemisah yang kaku antar golongan. Namun, senyatanya di lapangan, tantangan besar ditemukan di SMAN 1 Bangun Rejo pada tahun ajaran 2025/2026 yang menuntut perhatian serius dari para praktisi pendidikan di sana. Fenomena yang terlihat jelas adalah kecenderungan para peserta didik untuk berkelompok hanya dengan rekan yang memiliki latar belakang yang sama, baik dari segi suku maupun budaya asal tertentu mereka. Hal ini mengakibatkan minimnya interaksi lintas budaya yang bermakna di dalam lingkungan sekolah, terutama saat proses pembelajaran berlangsung secara formal di dalam ruang kelas setiap harinya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa semangat Bhinneka Tunggal Ika belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial harian para siswa di sekolah menengah tersebut secara optimal. Pengelompokan berdasarkan identitas primer ini berisiko tinggi memperkuat prasangka sosial yang dapat menghambat terciptanya iklim pendidikan yang benar-benar inklusif dan demokratis bagi semua orang. Diperlukan sebuah upaya konkret untuk memutus pola interaksi yang bersifat eksklusif tersebut agar siswa dapat belajar untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan secara alami melalui aktivitas bersama. Tanpa adanya intervensi yang tepat, sekolah justru bisa menjadi tempat subur bagi tumbuhnya sentimen kelompok yang kontraproduktif terhadap semangat persatuan bangsa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi oleh semua pihak di lingkungan pendidikan tersebut (Aricindy et al., 2023; Hakim & Darajat, 2023; Istianah et al., 2024; Sinaga et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem kurikulum nasional untuk membentuk karakter serta cara pandang peserta didik terhadap keragaman yang ada di negeri ini. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keyakinan spiritual individu secara vertikal, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang sangat relevan dengan konteks kemasyarakatan yang plural. Dalam ajaran Islam sendiri, menghargai perbedaan adalah bagian integral dari pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal serta sangat luhur bagi peradaban manusia. Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menjadi jembatan kuat untuk memberikan pemahaman bahwa kemajemukan adalah sebuah *sunnatullah* yang harus diterima dengan sikap lapang dada serta rasa hormat yang mendalam antar sesama. Guru agama dituntut untuk mampu menerjemahkan teks-teks keagamaan ke dalam praktik sosial nyata yang mendorong terciptanya kerukunan antar umat manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Melalui pendekatan yang moderat dan tulus, pendidikan agama dapat membentengi siswa dari paham-paham yang bersifat intoleran dan radikal yang sering kali

merusak kedamaian sosial di tengah masyarakat. Internalisasi nilai-nilai ini merupakan kunci utama dalam mencetak generasi muda yang memiliki kematangan emosional dan spiritual yang seimbang guna menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks dan penuh dengan dinamika perbedaan di masa depan yang akan datang nanti (Aeni et al., 2022; Bayuseto et al., 2023; Karumiadri et al., 2025; Sukodoyo et al., 2024).

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan sangat bergantung pada penggunaan strategi instruksional yang tepat dan inovatif oleh para pendidik profesional di sekolah. Tanpa adanya metodologi yang efektif, materi pendidikan agama yang disampaikan hanya akan menjadi tumpukan teori mati yang gagal memengaruhi perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Strategi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mendorong terjadinya dialog interaktif serta kolaborasi aktif di antara peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda secara sistematis. Guru harus kreatif dalam mengelola dinamika kelas agar pola pengelompokan yang bersifat eksklusif dapat perlahan-lahan dihilangkan melalui berbagai aktivitas yang bersifat kooperatif dan saling mendukung satu sama lain (Ali, 2022; Efendi et al., 2023; Sarnita & Andaryani, 2023; Wati et al., 2024). Proses internalisasi nilai-nilai kebhinekaan memerlukan pendekatan yang menyentuh ranah afektif agar siswa dapat merasakan langsung manfaat nyata dari hidup rukun dalam perbedaan yang ada di sekitar mereka. Efektivitas strategi ini akan menentukan sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan sikap toleran dan menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan penuh kesadaran diri. Oleh sebab itu, pemilihan taktik pengajaran yang bersifat *inclusive* menjadi syarat mutlak bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada kedamaian sosial serta harmoni antar warga sekolah secara berkelanjutan di SMAN 1 Bangun Rejo.

Penelitian ini hadir dengan menawarkan sebuah nilai baru berupa strategi penguatan nilai multikultural yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Inovasi yang ditawarkan terletak pada desain interaksi pembelajaran yang dirancang khusus untuk memecah batasan kelompok identitas di SMAN 1 Bangun Rejo pada tahun ajaran 2025/2026 secara efektif. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk memastikan bahwa pemahaman mengenai toleransi tidak hanya berhenti pada tingkat hafalan kognitif, melainkan bertransformasi menjadi sikap hidup yang nyata dalam pergaulan harian para siswa. Melalui pendekatan yang inovatif, diharapkan tercipta sebuah atmosfer belajar yang lebih dinamis di mana interaksi lintas budaya menjadi sebuah kebiasaan yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik di sekolah tersebut. Nilai strategis dari penelitian ini adalah memberikan model aplikatif bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola keragaman di lingkup kependidikan mereka masing-masing secara profesional. Hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya generasi emas yang tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agamanya, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk menjaga persatuan di tengah kemajemukan bangsa yang besar ini. Dengan demikian, SMAN 1 Bangun Rejo dapat menjadi percontohan bagi lingkungan pendidikan yang berhasil mewujudkan harmoni dan kerukunan sejati yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan serta penghormatan terhadap martabat setiap manusia yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk membedah fenomena pendidikan di SMA Negeri 1 Bangun Rejo, Lampung Tengah secara mendalam. Peneliti memilih lokasi ini sebagai pusat pengamatan strategis guna menangkap realitas sosiopedagogis yang berlangsung di lingkungan sekolah tersebut. Untuk mendapatkan

data yang kredibel, peneliti melibatkan beberapa narasumber sebagai informan kunci, yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, para pengajar Pendidikan Agama Islam, serta sejumlah peserta didik yang terlibat aktif dalam proses instruksional. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik *structured interview* atau wawancara terstruktur guna menggali perspektif serta pengalaman subjek secara detail. Selain itu, peneliti menjalankan *direct observation* atau observasi langsung terhadap dinamika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk merekam interaksi serta perilaku yang muncul secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Seluruh perangkat penelitian ini dipersiapkan dengan matang guna menjamin perolehan informasi lapangan yang kaya, autentik, serta benar-benar representatif terhadap kondisi nyata yang sedang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut selama periode penelitian dijalankan secara intensif.

Prosedur analisis data dalam kajian ini dioperasikan menggunakan *interactive model* yang mencakup 3 tahapan sistematis dan berkelanjutan. Langkah awal dimulai dengan *data reduction* atau reduksi data, di mana peneliti menyaring, merangkum, serta memilih informasi inti yang paling relevan dengan fokus permasalahan. Selanjutnya, data yang telah disederhanakan diproses melalui tahap *data display* atau penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang terorganisir secara logis agar pola hubungan antar fenomena dapat terbaca dengan jelas. Tahap akhir analisis melibatkan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan guna merumuskan temuan riset yang akurat berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan serta kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik *triangulation* atau triangulasi yang mencakup 3 dimensi, yakni sumber, teori, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan silang terhadap informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teori dan waktu dijalankan untuk memastikan konsistensi temuan melalui perspektif ilmiah serta periode pengamatan yang berbeda. Seluruh mekanisme pengolahan data ini dilakukan secara teliti untuk menghasilkan simpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Strategis Pembelajaran Multikultural

Perencanaan strategis SMA Negeri 1 Bangun Rejo dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang sangat komprehensif oleh para tenaga pendidik di sekolah. Guru menyusun modul ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang secara eksplisit memasukkan indikator sikap toleransi serta kerja sama sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh peserta didik. Langkah krusial dalam tahap ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik unik setiap siswa untuk memetakan keberagaman yang ada di dalam kelas. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru membentuk kelompok belajar yang bersifat heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang sosial, suku, serta kemampuan akademik yang bervariasi. Pengelompokan ini sengaja dirancang untuk menciptakan ruang interaksi awal bagi siswa agar mereka dapat keluar dari zona nyaman kelompok primordialnya masing-masing. Dengan perencanaan yang matang, guru memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif semata, melainkan memiliki landasan kuat untuk diaplikasikan dalam interaksi sosial yang nyata.

2. Implementasi Model Cooperative Learning di Kelas

Implementasi model pembelajaran kooperatif di dalam ruang kelas dilakukan melalui berbagai metode interaktif seperti diskusi kelompok, teknik jigsaw, serta metode berpikir berpasangan dan berbagi. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru memberikan stimulus yang

mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat secara terbuka dan mendalam mengenai tema-tema keagamaan yang sedang dibahas. Proses ini menuntut setiap individu untuk mampu bekerja sama dengan rekan sekelompoknya tanpa membeda-bedakan latar belakang identitas maupun kemampuan akademik yang dimiliki oleh teman-temannya. Penggunaan metode jigsaw secara khusus melatih tanggung jawab individu terhadap penguasaan materi tertentu yang kemudian harus dibagikan kepada anggota kelompok lainnya dalam suasana yang setara. Melalui dinamika kelompok yang terstruktur ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan sudut pandang dan memahami bahwa keberagaman ide merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menjaga agar proses komunikasi tetap berjalan santun, inklusif, dan demokratis demi terciptanya suasana belajar yang harmonis.

3. Internalisasi Nilai Kerja Sama dan Empati Siswa

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif berhasil mendorong proses internalisasi nilai kerja sama dan empati secara organik di kalangan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Dalam model ini, keberhasilan seorang individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompoknya secara kolektif, sehingga tercipta sebuah ketergantungan positif yang sangat kuat antar anggota. Kondisi tersebut memberikan kontribusi nyata dalam membangun rasa empati melalui pengalaman sosial langsung saat menghadapi berbagai tantangan belajar yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi secara alamiah terdorong untuk membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan tanpa merasa lebih unggul secara sosial. Proses tutor sebaya ini mengikis batasan-batasan eksklusivitas dan membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama di dalam kelas. Kerja sama yang terjalin tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas sekolah, melainkan menjadi sarana untuk melatih kepekaan sosial terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain yang berbeda dari diri mereka.

4. Perwujudan Toleransi dan Demokrasi dalam Pembelajaran

Nilai toleransi dan demokrasi termanifestasi secara nyata melalui sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh siswa ketika menghadapi perbedaan pendapat selama proses diskusi. Praktik ini diperkuat dengan kebijakan sekolah yang sangat inklusif, di mana setiap suara peserta didik didengar dan dihargai dalam suasana yang setara dan terbuka. Salah satu bentuk nyata dari toleransi ini terlihat pada kebijakan yang memberikan kebebasan penuh bagi siswa non-muslim terkait partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran agama tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan telah berhasil menerapkan prinsip kemerdekaan beragama dan pengakuan terhadap pluralitas sebagai bagian dari tatanan sosial yang harmonis. Interaksi dalam kelompok yang beragam secara efektif mampu mengikis sekat-sekat perbedaan etnis maupun agama yang berpotensi menimbulkan konflik di masa depan. Hubungan antar siswa berkembang menjadi sebuah ikatan persaudaraan yang demokratis, di mana setiap identitas diakui keberadaannya tanpa ada dominasi dari kelompok tertentu atas kelompok lainnya selama kegiatan belajar.

5. Evaluasi dan Dampak Transformasi Perilaku Peserta Didik

Tahap akhir dari penelitian ini menyoroti sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh selama proses pendidikan berlangsung di sekolah. Fokus evaluasi tidak lagi hanya terpaku pada penguasaan aspek kognitif atau nilai ujian semata, melainkan lebih menekankan pada perubahan perilaku nyata peserta didik. Guru secara rutin memantau perkembangan sikap siswa, seperti peningkatan rasa empati, kesabaran dalam mendengarkan pendapat orang lain, serta tingkat tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hasil penilaian menunjukkan adanya transformasi positif dari sekadar pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai agama menjadi sebuah pengalaman sosial yang konkret dan aplikatif dalam

kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai multikultural melalui metode pembelajaran aktif ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan penuh harmoni bagi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan menjadi bukti nyata keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pembahasan

Perencanaan strategis dalam pembelajaran multikultural di lembaga pendidikan ini merupakan langkah krusial untuk membangun fondasi toleransi sejak dini melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang komprehensif. Guru memulai proses ini dengan merancang modul ajar yang secara eksplisit memasukkan indikator sikap kerja sama sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh peserta didik di dalam kelas. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik unik setiap individu guna memetakan keberagaman latar belakang sosial serta kemampuan akademik mereka secara teliti. Berdasarkan pemetaan tersebut, dibentuklah kelompok belajar yang bersifat heterogen untuk mendorong siswa keluar dari zona nyaman kelompok primordial mereka masing-masing selama kegiatan berlangsung. Strategi ini memastikan bahwa penyampaian materi keagamaan tidak hanya terpaku pada ranah kognitif, melainkan memberikan landasan kuat untuk diaplikasikan dalam interaksi sosial yang nyata antar sesama siswa. Dengan adanya desain pembelajaran matang, setiap perbedaan identitas justru dikelola menjadi modal sosial untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif. Pendekatan ini mengubah paradigma pendidikan agama dari sekadar hafalan doktrin menjadi pengalaman hidup yang menghargai pluralitas sebagai keniscayaan dalam tatanan masyarakat yang harmonis serta sangat demokratis (Latifah et al., 2026; Rohman et al., 2022; Rumahuru, 2021; Safitri et al., 2023).

Implementasi model pembelajaran kooperatif di dalam ruang kelas diwujudkan melalui berbagai metode interaktif seperti diskusi kelompok dan teknik *jigsaw* yang mengedepankan kesetaraan. Dalam setiap sesi, guru memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat secara terbuka mengenai tema keagamaan tanpa rasa canggung terhadap perbedaan identitas. Proses ini menuntut setiap individu untuk mampu bekerja sama dengan rekan sekelompoknya guna mencapai tujuan kolektif yang telah ditetapkan sebelumnya oleh fasilitator. Penggunaan teknik *jigsaw* terbukti efektif dalam melatih tanggung jawab individu terhadap penguasaan materi tertentu yang kemudian harus dibagikan secara adil kepada anggota lainnya. Melalui dinamika kelompok yang terstruktur, siswa belajar untuk menghargai perbedaan sudut pandang dan memahami bahwa keberagaman ide merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga bagi kemajuan bersama. Guru bertindak sebagai *facilitator* yang menjaga agar proses komunikasi tetap berjalan santun serta demokratis demi terciptanya suasana belajar yang benar-benar harmonis dan bebas dari intimidasi. Model ini berhasil mentransformasi ruang kelas menjadi laboratorium sosial di mana setiap peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan juga sangat edukatif (Prabawa et al., 2021; Saihu & Umar, 2021; Tusriyanto et al., 2022; Vinokur et al., 2024).

Penerapan strategi kooperatif secara konsisten mampu mendorong proses internalisasi nilai kerja sama dan empati secara organik di kalangan peserta didik selama proses pendidikan. Dalam model ini, terdapat ketergantungan positif yang sangat kuat antar anggota karena keberhasilan individu sangat terikat pada performa kelompoknya secara keseluruhan di lapangan. Kondisi tersebut memberikan kontribusi nyata dalam membangun rasa peka terhadap sesama melalui pengalaman sosial langsung saat menghadapi berbagai tantangan belajar yang kompleks. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi secara alamiah terdorong

untuk membantu rekan sekelompoknya yang mengalami kesulitan tanpa merasa lebih unggul secara status sosial. Proses tutor sebaya ini secara efektif mengikis batasan eksklusivitas kelompok tertentu dan membangun kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai visi bersama. Kerja sama yang terjalin tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas sekolah, melainkan menjadi sarana untuk melatih kepekaan terhadap kebutuhan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Internalisasi nilai ini membuktikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi motor penggerak transformasi perilaku yang mengedepankan aspek kemanusiaan universal di atas ego pribadi atau kelompok dengan cara yang damai (Messakh et al., 2023; Mukhibat et al., 2023; Parnawi et al., 2024; Rumahuru, 2021).

Nilai toleransi dan prinsip demokrasi termanifestasi secara nyata melalui sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh siswa ketika menghadapi perbedaan pendapat yang tajam selama diskusi. Praktik inklusivitas ini diperkuat oleh kebijakan sekolah yang sangat menghargai setiap suara peserta didik tanpa memandang latar belakang keyakinan maupun asal usul etnis mereka. Salah satu perwujudan nyata dari semangat pluralisme ini terlihat pada pemberian kebebasan penuh bagi siswa non-muslim dalam menentukan tingkat partisipasi mereka pada kegiatan keagamaan tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan pendidikan telah berhasil menerapkan prinsip kemerdekaan beragama serta pengakuan terhadap kemajemukan sebagai bagian dari tatanan sosial yang sehat. Interaksi dalam kelompok heterogen secara sistematis mampu mengikis sekat perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal di masa depan melalui jalinan komunikasi yang setara. Hubungan antar siswa berkembang menjadi sebuah ikatan persaudaraan yang demokratis di mana setiap identitas diakui keberadaannya secara tulus tanpa adanya dominasi kelompok mayoritas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan institusi yang mampu menyemai benih perdamaian melalui praktik kesetaraan yang konsisten, tulus, dan juga berkelanjutan demi masa (Afifah & Fitra, 2026; Edu et al., 2025; Istianah et al., 2024; Nisa et al., 2025).

Tahap akhir dari analisis ini menyoroti sistem evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh untuk memantau transformasi perilaku peserta didik setelah mengikuti serangkaian pembelajaran multikultural. Fokus penilaian tidak lagi terpaku pada penguasaan materi secara teoretis, melainkan lebih menekankan pada perubahan sikap nyata dalam interaksi sosial harian di lingkungan sekolah. Guru secara rutin memantau tingkat empati serta kesabaran siswa dalam mendengarkan pendapat orang lain sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang inklusif. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum adanya kurikulum formal yang berdiri sendiri mengenai pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Integrasi nilai masih sangat bergantung pada kreativitas guru dan metode pembelajaran aktif yang diterapkan secara mandiri di dalam kelas masing-masing. Namun, transformasi dari sekadar pemahaman teoretis menjadi pengalaman sosial yang konkret membuktikan bahwa metode ini efektif menciptakan lingkungan yang damai bagi seluruh warga sekolah. Evaluasi yang berkesinambungan menjadi bukti nyata bahwa pembentukan karakter siswa yang cerdas secara intelektual dan memiliki kesadaran sosial tinggi dapat dicapai melalui strategi instruksional yang tepat dan terencana secara profesional serta sangat konsisten.

KESIMPULAN

Perencanaan strategis dalam pendidikan multikultural terbukti menjadi pondasi utama untuk membangun toleransi melalui penyusunan perangkat modul yang inklusif. Pembelajaran

kooperatif dengan teknik *jigsaw* berhasil mengubah ruang kelas menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar menghargai pluralitas secara nyata. Melalui interaksi intensif dalam kelompok heterogen, terjadi proses internalisasi nilai kerja sama dan empati yang mampu mengikis batasan primordial di kalangan peserta didik. Nilai demokrasi dan semangat toleransi terwujud dalam sikap saling menghormati serta pengakuan tulus terhadap kemajemukan identitas tanpa adanya dominasi kelompok tertentu. Meskipun evaluasi akhir menunjukkan transformasi perilaku yang sangat positif, ketergantungan pada kreativitas guru menunjukkan perlunya sistem pendukung yang lebih terpadu. Secara keseluruhan, metode ini sukses mengubah paradigma pendidikan agama dari sekadar hafalan doktrin menjadi pengalaman hidup yang humanis sejati.

Lembaga pendidikan sebaiknya mulai menyusun kurikulum formal yang mandiri mengenai pendidikan multikultural agar integrasi nilai tidak hanya bergantung pada inisiatif personal guru. Pihak sekolah perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dalam mengelola dinamika kelompok heterogen agar fungsi *facilitator* dapat dijalankan secara lebih profesional. Penting juga untuk melibatkan orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung praktik inklusivitas yang telah diajarkan di kelas agar menjadi kebiasaan hidup yang konsisten. Selain itu, penyediaan media pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman budaya harus ditingkatkan guna memperluas cakrawala berpikir siswa dalam memahami pluralitas global. Guru hendaknya terus berinovasi menggunakan metode aktif yang menantang guna mempertahankan ketergantungan positif antar anggota kelompok. Akhirnya, evaluasi berkala terhadap iklim demokrasi di sekolah harus dilakukan secara transparan demi menjamin keberlanjutan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Aulia, C. R., Fauziah, L. N. E., & Fernando, Y. (2022). Pengembangan lagu “Malaikatku” sebagai media edukasi mengenalkan Malaikat Allah dalam Islam bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4549–4557. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2722>
- Afifah, F. N., & Fitra, A. A. (2026). Sekolah damai sebagai wadah pendidikan moderasi beragama: Studi program Wahid Foundation. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 8(2), 211–227. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v8i2.361>
- Ali, A. (2022). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *JURNAL EKSPERIMENTAL: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2). <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v10i2.219>
- Aricindy, A., Wasino, W., & Atmaja, H. T. (2023). The importance of cared for diversity through multicultural education at school Medan. *Journal of Educational Social Studies*, 12(2), 93–100. <https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.57822>
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya menanggulangi dampak negatif globalisasi terhadap generasi muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>
- Edu, A. L., Maksum, A., Nurhasanah, N., & Wahyu, Y. (2025). Inklusivitas dan toleransi di sekolah dasar (Studi kasus di SDI Logo, Manggarai Timur NTT). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 17(1), 49–58. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v17i1.2327>
- Efendi, A. L., Pujiaryanti, A. D., Umniyya, A., Satriatama, D. A., Rahmania, D. A., Fatimatuzzahroh, F., & Maisyaroh, M. (2023). Penerapan pengelolaan manajemen kelas melalui pendekatan group process di SD Muhammadiyah 4 Malang.

Manajemen Pendidikan, 18(2), 201–207.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23292>

- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289.
<https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>
- Karumiadri, M., Tangareng, T., Tasbih, T., & Farabi, F. A. A. (2025). Urgensi pendidikan spiritual dalam hadis: Sebuah kajian tematik. *JOURNAL OF QUR AN AND HADITH STUDIES*, 14(1), 204–215. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.44462>
- Kusnadi, K., & Ningrum, S. U. D. (2024). National politics Dr. Soetomo for education in Indonesia: An alternative to strengthen the pillars of education. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 206–219.
<https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25169>
- Latifah, A. U., Harmoko, M., & Firmansyah, M. (2026). Pendidikan agama Islam yang inklusif: Meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 51–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10146>
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran pendidikan agama kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2160–2172.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Nisa, L., Nisa, L., & Achoita, A. (2025). Islam inklusif di sekolah umum: Studi tentang toleransi dan interaksi antaragama di SMA Negeri 2 Tuban. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7), 11185–11193. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4556>
- Parnawi, A., Idris, A., Zufriyatun, Z., & Rafiqi, R. (2024). Innovation in the development of Islamic religious education with a multicultural approach. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 231–241. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>
- Prabawa, A. K., Pradoko, A. M. S., & Handoyo, C. B. (2021). Perspektif pendidikan seni musik berorientasi humanistik. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 19(1), 55–63.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v19i1.37093>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31.
<https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Rohman, M., Akmansyah, M., & Mukhibat, M. (2022). Mainstreaming strategies of religious moderation in madrasah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 95–118.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>

- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). Pendidikan Islam inklusif. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Saihu, M., & Umar, N. (2021). The humanization of early children education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 173–185. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.419>
- Sarnita, S., & Andaryani, E. T. (2023). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk menghadapi keanekaragaman siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Sinaga, H., Dur, S., Setiawan, R. P., & Sitorus, H. (2025). Membentuk peserta didik jauh dari konflik dan fanatisme sempit. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA*, 4(3), 588–602. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.7709>
- Sukodoyo, S., Widiyono, W., Medhācitto, T. S., & Setyaningsih, S. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Buddha di sekolah menengah pertama kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2966>
- Tusriyanto, T., Lisdiana, A., Purwasih, A., Karsiwan, K., Handayana, S., Baidhowi, M. M., Wahyudi, A., & Srinatin, S. (2022). Penerapan model pendidikan ramah anak dalam mendukung partisipasi siswa. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4614>
- Vinokur, E., Yomtovian, A., Marom, M. S., Itzchakov, G., & Baron, L. (2024). Social-based learning and leadership in school: Conflict management training for holistic, relational conflict resolution. *Frontiers in Social Psychology*, 2. <https://doi.org/10.3389/frsps.2024.1412968>
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan guru dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1073–1090. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>